

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya manusia untuk menggapai cita-citanya, sebagaimana pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan manusia dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidup dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.¹ Dalam artian pendidikan memiliki implikasi terhadap kehidupan manusia, pendidikan akan senantiasa bersentuhan dengan aspek sosial, politik, dan ekonomi suatu Bangsa. Maka pendidikan menegaskan bahwa dirinya mempunyai peran vital dalam membangun karakter Bangsa. Pendidikan memiliki peranan penting dalam memajukan kehidupan bangsa, hal ini sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

¹Kamrani Buseri, *Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam (Paradigma, Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), h. 1.

Lalu ketika ditilik tujuan pendidikan itu sendiri pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Mengetahui bahwa pendidikan nasional amatlah penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia, maka jika kita dalam peranan pendidikan tak akan lepas dari kurikulum yang diterapkan pada Bangsa. Di dalam sistem pendidikan ada satu komponen yang mencakup segala hal yang terjadi selama proses pendidikan yaitu Kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis, kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah.² Hal ini sejalan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 dinyatakan bahwa

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Jadi, bisa dikatakan cakupan kurikulum pada aspek tujuan (*objectives*), materi (*content*),

²Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 3.

pengalaman peserta didik (*experiences*), dan sasaran pembelajaran (*end/outcomes*).³

Pada masa dulu hingga sekarang, pendidikan nasional kita memiliki beberapa transisi pada kurikulum nasional, dan pada saat ini kita mengenal kurikulum nasional yang diimplementasikan dilembaga pendidikan adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Berkaitan dengan hal tersebut pihak daerah maupun sekolah bertugas mengembangkan kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan daerah maupun sekolah yang bersangkutan.

Oleh karena itu perlunya pengelolaan kurikulum yang tepat, lebih lanjut dengan implementasi kurikulum itu sendiri. Implementasi yang kita pahami adalah penerapan atau pelaksanaan, sesuatu yang telah dirancang/didesain untuk kemudian diterapkan, dilaksanakan atau dijalankan sepenuhnya. Satu hal yang harus diperhatikan dalam ikatan implementasi kurikulum, seluruh komponen yang ada di sekolah perlu memahami rancangan kurikulum terlebih dahulu, terutama guru sebagai pelaksana lapangan yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

Tentunya ketika berbicara tentang implementasi kurikulum terdapat beberapa hambatan, seperti yang disebutkan Hasan memilah

³Nur Aedi, Nurrohmatul Amaliyah, *Manajemen Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), h. 3.

adanya dua persoalan pokok dalam implementasi kurikulum, yaitu persoalan yang berhubungan dengan kenyataan kurikulum yang ada dan berlaku di sekolah, dan persoalan yang berhubungan dengan kemampuan guru untuk melaksanakannya. Khususnya yang berkaitan dengan persoalan kedua ditegaskan oleh Sukmadinata dengan mengatakan bahwa implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru. Mengacu pada asumsi bahwa kurikulum dan pembelajaran memiliki kaitan yang erat dan saling menunjang maka pembahasan mengenai pembelajaran dalam konteks implementasi Kurikulum 2013 tentu tidak bisa dilepaskan dari karakteristik Kurikulum 2013. Oleh karena itu, apabila Kurikulum 2013 memiliki karakteristik utama yaitu *human competence* dan *mastery learning*, tentu saja pengelolaan pembelajarannya haruslah mencerminkan dan berbasis pada dua karakteristik tersebut.⁴

Perlu kita ketahui, pengembangan kurikulum Nasional 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal Pendidikan dan Kebudayaan 2013. Tantangan internal sehubungan kondisi delapan standar nasional pendidikan yang telah berjalan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia menjelang 100 tahun Indonesia merdeka. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena

⁴Suyatmini, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi Di Sekolah Menengah Kejuruan", dalam *jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, Vol 27, No 1, Juni 2017, h. 60.

negatif yang mengemuka. Hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa mendatang. Selain itu, fenomena negatif akibat kurangnya karakter yang dimiliki peserta didik menuntut pemberian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung persepsi masyarakat bahwa pembelajaran terlalu menitikberatkan pada kognitif, beban peserta didik terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.⁵ Dengan kata lain prinsip utama yang paling mendasar pada kurikulum 2013 adalah penekanan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapatlah berkembang potensi peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Namun, masih banyak guru yang belum bisa atau masih bingung dalam melaksanakan atau mengimplementasikan kurikulum 2013 itu dalam pembelajaran.⁶

Maka muara keberhasilan kurikulum secara aktual akan ditentukan oleh implementasi kurikulum di lapangan. Sering terjadi

⁵I Nyoman Ruja, Sukamto, "Survey permasalahan implementasi kurikulum nasional 2013 mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial sekolah menengah pertama di Jawa Timur", dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya*, tahun kesembilan, nomor 2, Desember 2015, h. 194.

⁶Otang Kurniaman, Eddy Noviana, "Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan", dalam *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Volume 6, No 2, Oktober 2017, h. 390.

implementasi kurikulum yang tidak sesuai dengan perencanaan kurikulum, sehingga mengakibatkan ketidakcapaian tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, implementasi kurikulum harus dikelola secara profesional, efektif, dan efisien yang mengacu pada konsisten dengan perencanaan kurikulum yang telah dikembangkan, sehingga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang tertuang dalam indikator (tujuan) dapat terwujud melalui pelaksanaan kurikulum tersebut.⁷

Beberapa referensi yang penulis baca, kurikulum 2013 memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan sekolah/madrasah, terlihat dari beberapa tulisan, seperti :

1. Pelaksanaan kurikulum bahasa Arab di MAN 1 Trenggalek yaitu menggunakan kurikulum 2013 (K 13) yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada tujuan kurikulum tersebut serta menggunakan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, faktor pendukung pelaksanaan kurikulum bahasa Arab dari sisi internalnya adalah guru selalu berusaha menambah pengetahuannya dengan mengikuti beberapa kegiatan mengenai kurikulum 2013, dan adanya buku pegangan guru dan siswa. Dari sisi eksternalnya adalah didukung

⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, h. 18.

oleh lingkungan yang religius, dan lokasinya berdekatan dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek.⁸

2. *Madrasah Aliah Negeri 3 Jakarta until 2016 both class X and XI have been using the curriculum 2013. The curriculum has been designed optimally by the innovator, believed by teachers in MAN 3 Jakarta as a good curriculum, which will have result in improved processes and results learning. Curriculum 2013, which is being "trial" its implementation, initially perceived difficult for teachers unless implemented because it is not supported by the entire system of school, but the reality is not like it. According to the understanding of teachers, the curriculum is perceived by some teachers as a good curriculum because in the planning process pay attention to philosophy of curriculum development through considering the views of teachers and stakeholders will implement the curriculum. mplementation of this curriculum can be success because it relied on appropriate measures, especially during the implementation process. The implementation of the curriculum can be viewed as a series of actions that are very technical. The center point of the success implementation of the curriculum in MAN 3 lies on a component of teachers themselves. The implementation of curriculum 2013 in MAN 3 Jakarta is an attempt to change*

⁸Ahmad Nurcholis , Muhammad Zaenal Faizin, "Evaluasi Kurikulum Bahasa Arab Di Man 1 Trenggalek" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Tulungagung*, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2019, h. 69.

*knowledge, actions, and attitudes of individuals started from teachers, students, headmaster, and public education in general.*⁹

Namun tetap ditemui bagi mereka yang mengotonasikan negatif pada kurikulum 2013 pada sekolah/madrasah tingkat atas, diantaranya :

1. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMAN 1 Metro yaitu Faktor pendukung, secara keseluruhan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah sudahlah cukup menunjang untuk mendukung berlangsungnya kurikulum 2013 ini dimana sekolah menyediakan fasilitas bagi siswa baik itu buku siswa, LCD, dan Wi-Fi. Serta dalam pemahaman guru telah dibekali petunjuk-petunjuk bagi guru melalui sosialisasi baik yang diselenggarakan tingkat nasional maupun oleh sekolah. Hal ini dilakukan agar guru tidak merasa kesulitan dalam penerapan kurikulum tersebut.¹⁰
2. Syamsul Hudda yang membuat jurnal dengan tajuk “Implementasi kurikulum 2013 di madrasah aliah negeri 2 surakarta dalam mata pelajaran ekonomi/ akuntansi tahun ajaran 2016/2017” juga memaparkan hambatan-hambatan yang ada di Madrasah Aliah Negeri 2 Surakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah terkait kurangnya buku pelajaran yang sesuai dengan

⁹Siskandar, analysis of the role of teachers and headmaster in implementing curriculum 2013, dalam *jurnal IJER*. Vol. 2, No. 1, Juni 2016, h. 3.

¹⁰Safitri Mardiana, “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Metro”, dalam *Jurnal HISTORIA*, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2017, h. 52.

kurikulum 2013. Selain itu, belum optimalnya pemahaman guru terkait tugas pokok dan fungsi sebagai guru. Sehingga ditemui model mengajar dengan kurikulum lama, walaupun kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013.¹¹

3. Pada proses pelaksanaan sudah berpedoman pada juknis tersebut namun masih ditemui kesenjangan pada pelaksanaan atau penyampaian materi secara berurutan, analitis, berhubungan dengan kondisi dan aktual, maupun dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dan pada hasil pembelajaran sudah melaksanakan penilaian autentik dalam proses belajar mengajar yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Tetapi masih ditemui senjang terutama pada penilaian afektif tidak dinilai pada semua peserta didik namun hanya pada siswa yang paling aktif dan paling tidak aktif saja sedangkan yang lain dirata-ratakan saja. Maka disimpulkan bahwa sudah berpatokan pada peraturan yang ditentukan tetapi belum adanya ketercapaian secara maksimum.¹²

Hal ini mengisyaratkan kepada kita, realitas yang ada pada kurikulum 2013 bahwa secara teoritis K13 ini sebenarnya berkualitas, terlihat dari perencanaan pada silabus, RPP pada pembelajaran, namun

¹¹Syamsul hudda, "Implementasi kurikulum 2013 di madrasah aliyah negeri 2 surakarta dalam mata pelajaran ekonomi/akuntansi tahun ajaran 2016/2017", 2017, h. 12.

¹²Yohana Makaborang, "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Biologi Di SMA Negeri", dalam *jurnal Pendidikan Biologi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Kristen Wira Wacana Sumba*, Vol. 6, No. 2, Juli Desember 2019, h. 143-144.

secara operasional tidak, dikarenakan sarana prasarana yang kurang memadai pada sekolah/madrasah tersebut, juga bersinggungan terhadap penilaian dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, dan SDM yang dimiliki sekolah/madrasah berbeda secara kualitas dalam memahami dan melaksanakan pembelajarannya dikelas.

Adapun diarahkan Kementerian Agama juga memiliki beberapa program tersendiri dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di Indonesia, salah satunya program MAN PK (Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan) yang dulu lebih akrab dikenal dengan sebutan MAPK. MAN PK merupakan program tambahan pelajaran keagamaan dalam bentuk pendalaman minat keagamaan yang diberikan kepada peserta didik yang mengambil peminatan keagamaan, program ini pada mulanya dicetuskan oleh Menteri Agama yang dijabat oleh Munawir Sjadzali, pada tahun 1987 program ini bernama Madrasah Aliyah Program Khusus, yang menjadi langkah proyek prestisius dan ambisius Departemen Agama mengantisipasi akutnya persoalan madrasah, terutama menyangkut pengaderan ulama (program *tafaqquh fid-din*). Identitas MAPK ialah lembaga pendidikan formal nonpesantren yang berperan sebagai penyambung (setidaknya sebahagian dari) "tradisi pesantren" yang tujuannya untuk ber-*tafaqquh fiddin* dengan *trade mark* dan unsur utamanya mengkaji kitab kuning.

Sejak didirikan hingga kini, MAPK telah meluluskan ribuan alumni. MAPK berhasil menelurkan intelektual yang agamawan andal dan

dan saat ini alumninya menempuh studi ke seantero perguruan tinggi elite di Eropa, Amerika Serikat, Australia, dan Timur Tengah. Alumni-alumni MAPK juga terbukti mampu berkiprah di semua matra kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, media, dan militer.¹³ Setelah sembilan belas tahun berdiri berdiri dengan nama Madrasah Aliah Program Khusus dan Madrasah Aliah Keagamaan (MAK), pada tahun 2006 program tersebut diberhentikan dengan keluarnya surat edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.II/PP.00/ED/681/2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi pada poin 5 dinyatakan bahwa pada tahun pelajaran 2007/2008 Madrasah Aliah penyelenggara MAK tidak diperkenankan menerima murid lagi. Sebagai gantinya Madrasah Aliah Keagamaan dirubah menjadi Program Keagamaan dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pemberlakuannya dimulai tahun ajaran 2007/2008 tanggal 6 Mei 2008. Dengan mengacu standar isi dan standar kelulusan yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 Tahun 2006, dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 Tahun 2008.¹⁴

Semenjak program ini dihentikan terlihat rendahnya kualitas lulusan Madrasah Aliah yang menyebabkan input pada Perguruan Tinggi Kegamaan Islam pada jurusan keagamaan dirasa kalah saing dengan

¹³<https://republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/12/15/nzdy0f13-mapk-dan-kaderisasi-ulama> diakses pada tanggal 19 April 2020 pada pukul 11.30 WITA

¹⁴Nurhadi Yasin, “Dinamika Kebijakan Madrasah Aliyah Program Keagamaan dan Implikasinya di MAN Yogyakarta I”, *Tesis*; Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, h. 5

jurusan umum lainnya, hal ini mengakibatkan terdegradasinya pemahaman keagamaan dikalangan pelajar muda. Menindaklanjuti permasalahan seperti ini, maka penulis membenarkan langkah Kemenag dalam merevitalisasi program yang mencetak kader ulama yang tidak hanya pada aspek agama saja, namun menguasai seluruh aspek ilmu nantinya.

Tepatnya pada tahun 2016 program ini dilaksanakan kembali dengan diterbitkannya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan Di Madrasah Aliah. Program ini direvitalisasi pada 10 Madrasah Aliah Negeri diseluruh Indonesia¹⁵, salah satunya Madrasah Aliah Negeri 4 Banjar yang terletak pada kota Martapura, Provinsi Kalimantan Selatan.

Penyelenggaraan program keagamaan ini menggunakan struktur kurikulum yang berlaku di Madrasah Aliah pada umumnya dengan tambahan pendalaman minat keagamaan. Program keagamaan yang diselenggarakan di Madrasah Aliah masuk dalam beban belajar/struktur kurikulum Madrasah Aliah pada mata pelajaran keagamaan dan untuk Madrasah Aliah Penyelenggara Program Keagamaan ditambah materi pendalaman minat keagamaan dengan jumlah jam per minggu 8 jam pelajaran. Apabila dipandang bahwa dari alokasi beban belajar tersebut masih perlu tambahan sesuai kebutuhan, maka Madrasah dapat menambah sesuai kondisi madrasah masing-masing. Pelaksanaan Program

¹⁵https://madrasah.kemenag.go.id/snptdb2020/web/gis/man_pk diakses pada tanggal 19 April 2020 pada pukul 11.33 WITA

Keagamaan di Madrasah Aliyah ini diberikan selama 3 tahun pembelajaran.¹⁶

Di Kalimantan Selatan, MAN 4 Banjar satu-satunya madrasah yang dipercaya kembali untuk menyelenggarakan program ini pada tahun 2016, madrasah yang beralamat Jl.Pendidikan Nomor 01 Kecamatan Martapura ini sebelumnya juga melaksanakan program ini pertama kali pada tahun 1990/1991, lalu dihentikan dengan keluarnya kebijakan baru yang telah disebutkan diatas, untuk sekarang dalam program ini dalam penyebutannya ialah MAN PK MAN 4 Banjar, begitulah yang diterangkan Bapak Ahyani, S.Pd.I MA., salah satu guru MAN 4 Banjar sekaligus menjabat sebagai Wakamad MAN PK.

Berdasarkan uraian diatas, Kurikulum 2013 seharusnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa serta meningkatkan efektivitas pembelajaran di madrasah/sekolah, namun sangat disayangkan dalam realisasinya masih terdapat beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan baik, sehingga kurikulum yang dianggap menuntut keseimbangan antara *hardskill* dan *softskill* peserta didik belum mampu berjalan berjalan semestinya. Kemudian melihat dari sepek terjang program MAN PK, program yang dianggap mampu mencetak kader ulama yang berwawasan keislaman dan kemoderenan ini, dalam realisasinya peserta didik diharuskan belajar sampai malam hari dengan kurikulum peminatan, hal ini terlihat pada pada struktur kurikulum

¹⁶Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan Di Madrasah Aliyah, h. 3

MAN PK yang padat, dan yang terjadi pada MAN 4 Banjar sebagai pelaksana program terlihat lebih sukses dari awal-awal program ini kembali dilaksanakan.

Hal ini menjadi pertanyaan bagaimana korelasi antara implementasi kurikulum 2013 yang dibalut dengan program MAN PK pada MAN 4 Banjar? Apakah hal ini terkesan akan memaksakan hak siswa-siswanya? Atau memaksakan kinerja guru-guru khususnya guru pada program MAN PK? Lalu apakah guru-guru MAN 4 Banjar mampu menangkap visi-visi yang terkandung pada Kurikulum 2013 sekaligus visi pada program MAN PK?. Berangkat dari pertanyaan seperti inilah, penulis merasa penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 pada program Madrasah Aliah Negeri Program Keagamaan (MAN PK) MAN 4 Banjar”. Dengan judul ini, fokus saya ingin menemukan bagaimana hasil dari manajemen implementasi kurikulum 2013 yang dikorelasikan pada program MAN PK MAN 4 Banjar.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah pada penelitian penulis ialah Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 pada program Madrasah Aliah Negeri Program Keagamaan (MAN PK) MAN 4 Banjar. Adapapun sub fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana manajemen implementasi

kurikulum 2013 pada MAN PK MAN 4 Banjar dalam uraian unsur manajemen;

1. Bagaimana perencanaan (*Planning*) dalam implementasi kurikulum 2013 pada MANPK di MAN 4 Banjar ?
2. Bagaimana pengorganisasian (*Organizing*) dalam implementasi kurikulum 2013 pada MANPK di MAN 4 Banjar ?
3. Bagaimana pelaksanaan (*Actuating*) dalam implementasi kurikulum 2013 pada MANPK di MAN 4 Banjar ?
4. Bagaimana pengawasan (*Controlling*) dalam implementasi kurikulum 2013 pada MANPK di MAN 4 Banjar ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen implementasi kurikulum 2013 pada program MANPK di Madrasah Aliyah Negeri 4 Banjar, Martapura. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi kurikulum 2013 pada MANPK MAN 4 Banjar.
2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian implementasi kurikulum 2013 pada MANPK MAN 4 Banjar.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 pada MANPK MAN 4 Banjar.
4. Untuk mendeskripsikan pengawasan implementasi kurikulum 2013 pada MANPK MAN 4 Banjar.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini bermanfaat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan pada Madrasah Aliah Negeri, khususnya dalam manajemen kurikulum, yakni memberikan informasi pengetahuan mengenai implementasi kurikulum 2013 serta pengaplikasiannya pada program MAN PK (Madrasah Aliah Negeri Program Keagamaan).

2. Signifikansi Praktis

a. Madrasah Aliah Negeri

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan manajemen kurikulum guna meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah Aliah Negeri.

b. Kepala Sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan manajemen kurikulum guna meningkatkan keefektifan kepemimpinan dalam sistem kurikulum pada Madrasah Aliah Negeri.

c. Wakil Madrasah Kurikulum

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan manajemen kurikulum guna meningkatkan efektifitas manajerial kurikulum.

d. Pendidik

Penelitian ini bermanfaat bagi para guru sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan manajemen kurikulum guna meningkatkan keefektifan pembelajaran dikelas.

e. MAN PK (Madrasah Aliah Negeri program Keagaman)

Penelitian ini bermanfaat bagi madrasah aliah negeri yang terpilih melaksanakan program MAN PK sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan manajemen kurikulum yang dilaksanakan pada program MAN PK guna meningkatkan efektifitas manajemen kurikulum terhadap program tersebut.

f. Kementrian Agama

Penelitian ini bermanfaat bagi KEMENAG dalam melihat seberapa efektif dan efisien penerapan kurikulum 2013 pada program MAN PK, yang dalam program ini hanya ada 10 madrasah aliah negeri diseluruh Indonesia yang menjalankannya dan dapat dijadikan referensi dalam mengevaluasi “pesantren negeri” ini dalam bidang kurikulum agar madrasah aliah lainnya tidak kalah saing dalam meningkatkan mutu pendidikannya serta menjadi bahan pertimbangan dan perbaikan dalam mengelola program MANPK pada struktur kurikulum.

g. Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam memperluas wawasan ilmu pengetahuannya, terkhusus pada manajemen kurikulum yang teraplikasikan pada kurikulum 2013.

h. Pembaca/Peneliti lain

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca/peneliti lain sebagai penambah wawasan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan skripsi. Lalu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagaimana mestinya dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam manajemen implementasi kurikulum.

E. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi menurut KBBI ialah pelaksanaan, penerapan, atau istilah lainnya ialah proses timbal balik.

2. Manajemen

Manajemen ialah pengaturan, pengelolaan pelaksanaan dalam upaya mencapai tujuan tertentu.

3. Kurikulum

Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

4. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004.

5. MAN PK (Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan)

Program Keagamaan di Madrasah Aliyah merupakan program tambahan pelajaran keagamaan dalam bentuk pendalaman minat keagamaan yang diberikan kepada peserta didik yang mengambil peminatan keagamaan. Oleh karena itu, Madrasah aliyah penyelenggara program keagamaan ini menggunakan struktur kurikulum yang berlaku di Madrasah Aliyah Negeri pada umumnya dengan tambahan pendalaman minat keagamaan.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam peninjauan penelitian yang akan dilakukan, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai manajemen implementasi kurikulum, diantaranya:

1. Penelitian dari Achmad Rizalinoor, dengan judul “Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 di MAN 3 Banjarmasin” yang memiliki pendekatan *field research* metode kualitatif, dan memiliki simpulan secara tujuan, isi materi sudah cukup, dalam metodenya yang digunakan bervariasi.
2. Penelitian dari Munif Rofi' Atur Rohmah, dengan judul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Khusus

(MAPK) MAN 1 Surakarta” dengan jenis *field research* penelitian kualitatif, dan memiliki simpulan kurikulum yang dikembangkan, model pendidikan dan tradisi MAPK yang digunakan dinilai berhasil menghadirkan pendidikan Islam yang berkualitas.

3. Penelitian dari Fawzi Aswin, dengan judul “Implementasi Kurikulum Terpadu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Anwar Pacitan” dengan pendekatan penelitian secara lapangan dan sifatnya kualitatif. Adapun simpulannya ide dasar perencanaan kurikulum terpadu berawal dari adopsi kurikulum *kulliyatul muallimin al-islamiyah* (KMI) Gontor dan Risalah yang terencana.
4. Penelitian dari Fitri Yanti Nasution, dengan judul “Implementasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di MTS Nurul Iman Tanjung Morawa” dengan jenis penelitian kualitatif dan simpulannya Kurikulum yang digunakan disekolah Nurul Iman Tanjung Morawa untuk kelas VII dan VIII menggunakan kurikulum 2013 dan untuk Kelas IX menggunakan kurikulum KTSP dan untuk tahun-tahun berikutnya menggunakan kurikulum 2013. Perencanaan kurikulum di sekolah Nurul Iman Tanjung Morawa menggunakan RPP dan silabus sebagai acuan para guru-guru untuk mengajar di kelas.
5. Penelitian dari Ambo Lipu, dengan judul “Pengaruh Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta

Didik Di Madrasah Aliyah As'Adiyah Atapange Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo” dengan jenis penelitian dekriptif kuantitatif dan simpulannya hasil penilaian 32 responden dengan 5 indikator yaitu mata pelajaran, proses pembelajaran, bahan mengajar, bimbingan penyuluhan, dan penilaian hasil belajar berada dalam kategori sedang, yakni 71, 875% (72%).

6. Penelitian dari Syamsul Huda, dengan judul “Implementasi kurikulum 2013 di madrasah aliyah negeri 2 surakarta dalam mata pelajaran ekonomi/ akuntansi tahun ajaran 2016/2017”, dengan jenis penelitian kualitatif, dan simpulannya Implementasi standar proses kurikulum 2013 pada mata pelajaran ekonomi/akuntansi di madrasah aliyah negeri 2 surakarta khususnya pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil dan proses pembelajaran sudah sesuai dengan peraturan menteri pendidikan no 26 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah tahun 2016 dan peraturan menteri pendidikan no 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
7. Penelitian dari Edi yulianto, dengan judul “Manajemen kurikulum madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di chongraksat wittaya school pattani thailand tahun ajaran 2018/2019”, dengan jenis penelitian kualitatif, adapun simpulannya Pelaksanaan kurikulum (pembelajaran) dilaksanakan secara full day, dimulai dari pagi hingga sore hari, kurikulum dibuat dan diatur oleh kerajaan akan tetapi pada

kurikulum agama (Sassanah) boleh modifikasi maupun mengembangkannya dengan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan, membagi 40% untuk kurikulum agama (Sassanah) dan 60% untuk kurikulum akademik (Saman).

8. Penelitian dari Wafiyatul jauharoh, dengan judul “Telaah kurikulum di program khusus keagamaan man 1 surakarta tahun pelajaran 2009/2010”, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, program khusus keagamaan yang berada di MAN 1 Surakarta adalah program unggulan madrasah ini. Karena program ini mempunyai kurikulum yang berbeda dengan madrasah pada umumnya yaitu 70% ilmu agama dan 30% pelajaran umum. Pada program ini para siswa diwajibkan tinggal di dalam asrama dengan didampingi para pembina asrama. Dalam kehidupan sehari-hari para siswa diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Program ini bertujuan agar tercipta generasi yang berakhaqul karimah, Islami dan berprestasi. Dilihat dari lulusannya, program ini bisa dikatakan baik. Tapi masih harus terus selalu ditingkatkan dalam semua aspek agar menjadi lebih baik.

Adapun dari beberapa peneliti yang relevan tersebut ada perbedaan sedikit namun masih mempunyai hubungan yang bisa dijadikan bahan dalam penelitian.